

Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Pada Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 5.0

Muhammad Syahrul

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Keywords:

Humanistic
education, character,
Industrial Revolution 5.0

Kata kunci:

Pendidikan Humanistik,
karakter, Revolusi Industri
5.0

ABSTRACT

This research aims to find out (1) what the value of humanist education is from the perspective of the Al-Qur'an (2) whether humanist education is still relevant to the current education system by emphasizing aspects of character education in the era of the industrial revolution 5.0.

This research uses qualitative research with library research methods. The data obtained in this thesis is obtained from the Al-Qur'an and contemporary interpretations as well as from several sources related to humanism issues, whether in the form of scientific journals, scientific articles, digital media related to humanism. The analysis technique uses a content analysis approach.

The author's findings show: (1) the concept of humanistic education in the Al-Qur'an, namely: optimizing the development of noble morals, optimizing the development of social character, optimizing building civilization in the digital era. Several humanist values contained in the Al-Qur'an must be implemented to realize humanistic education, namely: Justice (Al-'Adalah), Freedom (Al-Hurriyah), Equality (Al-Musawah), Deliberation (Syura), Tolerance (Tasamuh). (2) Humanistic education has relevance to character education because education views humans as a unified whole in respecting human dignity as perfect creatures to be applied in the current era experiencing an ethical crisis. In the era of the industrial revolution 5.0, which is marked by the development of digital technology and rapid social change, character education has a key role in forming individuals who have noble character and are able to face the challenges of the times. Character education is not only responsive to technological developments, but also an essential instrument in forming technologically intelligent individuals with noble character according to the needs of modern society.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana nilai pendidikan humanis perspektif dari Al-Qur'an (2) pendidikan humanis apakah masih relevan dengan sistem pendidikan sekarang dengan menekankan aspek pendidikan karakter era revolusi industri 5.0.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Data yang diperoleh dalam tesis ini adalah didapat dari Al-Qur'an dan tafsir kontemporer serta dari beberapa sumber yang terkait dengan masalah humanisme baik itu berupa jurnal ilmiah, artikel ilmiah, media digital yang berkaitan dengan humanisme. Teknik analisisnya menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis).

Hasil temuan penulis menunjukkan: (1) konsep pendidikan humanistik dalam Al-Qur'an, yaitu: optimalisasi pengembangan akhlak mulia, optimalisasi pengembangan karakter sosial, optimalisasi membangun peradaban di era digital. Beberapa nilai humanis yang terkandung dalam Al-Qur'an yang harus diimplementasikan untuk mewujudkan pendidikan kemanusiaan, yaitu: Keadilan (Al-'adalah), Kebebasan (Al-Hurriyah), Kesetaraan (Al-Musawah), Musyawarah (Syura), Toleransi (Tasamuh). (2) Pendidikan humanistik memiliki relevansi dengan pendidikan karakter karena pendidikan memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang sempurna untuk diterapkan di zaman yang mengalami krisis etika saat ini. Era revolusi industri 5.0 yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan karakter memiliki peran kunci

dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan karakter bukan hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai instrumen esensial membentuk individu cerdas teknologi dan berakhlak mulia sesuai kebutuhan masyarakat modern.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Corresponding Author:

Muhammad Syahrul

muhammadsyahrul@gmail.com

INTRODUCTION

Konsep humanis merupakan pandangan atau pemikiran yang menegaskan tentang penghormatan terhadap nilai-nilai manusia. Pengakuan tersebut memperlihatkan konsep humanisme Islam relevan terhadap sisi kemanusiaan yang terus berlaku seiring zaman (Suparta, 2019). Oleh sebab itu Al-Qur'an menjiwai terhadap adanya jiwa sosial, banyak karakteristik umat manusia yang dinilai Tuhan sebagai kelebihan tersendiri di sisi-Nya. Beberapa karakter tersebut membuktikan bahwa manusia terbaik adalah yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. (Shofwan & Munib, 2023) Humanisme perspektif Al-Qur'an memiliki dimensi individual, sosial, dan transendental. Pendidikan humanistik diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia, yaitu mengembalikan manusia pada kodratnya sebagai makhluk terbaik (khairul ummah) (Al-Irsyadiyah, 2023).

Al-Qur'an menyikapi tentang sikap persamaan sosial manusia sebagaimana termaktub dalam firman Allah berikut:

حَبِيرٌ عَلَيْهِمُ اللَّهُ إِنَّ أَتَقُكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاهُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِنْ خَلْقِكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَأِيهَا

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. Kementerian Agama, "Al-Qur'an In Word" (Jakarta, 2018). Q.S Al-Hujurat ayat 13.

Ayat tersebut menerangkan bahwa nilai manusia hanya dibedakan oleh kualitas spritualnya kepada Tuhan. Oleh sebab itu, manusia diproduksi melalui pendidikan seorang humanis diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk pemikiran manusia. Kehendak untuk merasa dan memiliki serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan dapat menggantikan sifat individualistis, egois, dengan sifat kasih sayang, sifat hormat dan penghargaan, sifat keinginan memberi, gotong royong, sifat mencari titik temu, sifat menghormati hak asasi manusia, sifat menghormati hak asasi manusia, sifat menghormati perbedaan dan sebagainya.

Pendidikan humanis berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek biologis dan ruhaniah. Aspek inilah yang dicoba didewasakan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpotensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban. Pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil). (Zahwa & Supriadi, 2023)

Kemajuan teknologi saat ini memberikan dampak positif dan negatif, tergantung bagaimana pengguna dapat merespon hal tersebut. Hal positif yang didapat ialah transparannya dunia informasi saat ini yang dapat diunggah dengan mudah kapanpun dan dimana pun. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahman (2024) yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi pendidikan tidak secara otomatis memperkuat karakter peserta didik apabila tidak disertai kesiapan pendidik, pendekatan pembelajaran yang humanistik, serta dukungan institusional yang memadai. Disisi lain dampak negatifnya ialah penyalahgunaannya dapat menyebabkan beberapa fenomena antara lain, perundungan, perkelahian, kekerasan, tawuran, dan lain-lain. Salah satu contohnya ialah kekerasan dalam dunia pendidikan kembali merebak. Catatan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan lonjakan kasus kekerasan di sekolah pada Januari-Juli 2024 sebanyak 36 kasus dan pada September 2024 ada 12 kasus. (Waliyadin, 2024)

Dari sisi lain ini juga terjadi akibat dinamika dan transformasi sosial yang ditimbulkan oleh globalisasi dan moderenisasi yang berimplikasi terhadap sikap dan tingkah laku siswa yang menyebabkan nilai-nilai

kebersamaan dan keterbukaan menjadi luntur (Rahma Sugiarti, 2020). Krisis karakter semakin mewabah dikalangan generasi muda, bahkan generasi sebelumnya semakin melahirkan keprihatinan demi keprihatinan. Setiap harinya, media massa terus dibanjiri dengan berita-berita kejahatan, pembunuhan, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak, remaja, perempuan, dan lain sebagainya. Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat disederhanakan bahwa pendidikan karakter dengan konsep humanis merupakan salah satu poin penting dalam mengontrol dan menyeimbangkan kemajuan teknologi di era Society 5.0.

Pendidikan Islam hadir sangat penting bagi manusia sebagai ciptaan-Nya, memiliki pandangan yang jauh dan cerah, oleh sebab itu kehadirannya menjadi pengembang amanah Allah sebagai khalifah di muka bumi dengan tugas mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam sebagai upaya dalam mencapai rahmatan lil 'alamin, landasan filosofis pendidikan Islam merupakan serangkaian konseptual yang diedukasi berdasarkan sumber dasar pengetahuan Al-Qur'an, Al-Hadis, dan Sunnah Rasulullah. Nilai pendidikan Islam secara spesifik diperuntukkan kepada manusia dengan tujuan memanusiakan manusia dalam mencapai insan kamil (Hadarah Rajab, 2022).

METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dalam jurnal ini adalah didapat dari Al-Qur'an dan tafsir kontemporer serta dari beberapa sumber yang terkait dengan masalah humanisme baik itu berupa jurnal ilmiah, artikel ilmiah, media digital yang berkaitan dengan humanisme. Teknik analisisnya menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis).

FINDINGS AND DISCUSSION

Konsep Humanis Perspektif Al-Qur'an

Nilai-nilai pengembangan karakter humanis bersumber dari kepercayaan yang merupakan agama, sehingga kaidah nilai-nilai karakter berdasarkan oleh kaidah dalam agama. Pada dasarnya manusia mempunyai nafsu yang baik dan yang buruk, sehingga pendidikan bertujuan untuk melatih manusia agar menjaga diri dan mengarahkan nafsu ke arah yang baik. Dunia pendidikan sudah mencanangkan dan memberikan pendidikan agama Islam dalam kurikulum dengan harapan dapat mengontrol karakter dan etika siswa, sehingga peran guru agama dalam pemberian contoh dan menjadi teladan sangat dibutuhkan agar tercapainya tujuan penciptaan manusia-manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia dalam dunia pendidikan. (Salisah, Darmiyanti, & Arifudin, 2024)

Pendidikan karakter menekankan pada aspek moral, yang mengedepankan sikap kepribadian religius, berkarakter dan peduli terhadap lingkungan sehingga harus dilatih sejak dini dan berkelanjutan. Sedangkan kepribadian memiliki 3 (tiga) komponen. Pertama yaitu kesadaran moral, yang meliputi kesadaran etis, pemahaman nilai-nilai moral, penentuan moral yang baik, penalaran etis (moral reason), pengambilan keputusan pertimbangan moral (decision making), persepsi diri. Kedua emosi moral, yaitu aspek yang harus ditanamkan sebagai sumber kekuatan untuk bertindak sesuai dengan prinsip etika, antara lain : hati nurani (conscience), harga diri (trust), empati, cinta kebenaran, dan pengendalian diri dalam kerendahan hati. Ketiga perilaku etis yaitu kemampuan keinginan, dan pembiasaan. (Sofia Syahara Balqis, 2024)

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian, dengan menerapkan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang sengaja, bersifat proaktif, dan dilakukan oleh sekolah dan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai inti dalam etika, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain.

Optimalisasi Pengembangan Potensi Fitrah Manusia

Konteks pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah dengan fitrahnya. Manusia yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan bisa berfikir, merasa, berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa menggantikan sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang sesama manusia, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling tolong menolong, dan lain-lain sebagainya.

Dalam konteks Islam, pendidikan humanistik bersumber dari misi utama dari kerasulan Nabi Muhammad saw. yaitu memberikan rahmat dan kebaikan bagi seluruh semesta alam sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anbiya ayat 107.

Artinya: Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Kementerian Agama, "Al-Qur'an In Word" (Jakarta, 2018). Q.S Al-Anbiya ayat 107

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan humanistik memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. dengan segala fitrahnya. Selain itu, konsep humanisme dalam Islam menduduki posisi yang penting sebab penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan ditentukan langsung oleh Allah. Islam juga telah menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dijadikan-Nya sebaik-baiknya dan ditempatkan dalam posisi paling istimewa di antara makhluk lainnya. Oleh sebab itu, manusia wajib menempatkan martabat dan kemanusiaan pada tempat yang sebaik-baiknya. (M.Quraish Sihab, 2021)

Konsep pendidikan humanistik merupakan pendidikan yang mengutamakan pada potensi setiap individu untuk berkembang sesuai fitrahnya atau berkembang sesuai kodratnya. Dengan kata lain, pendidikan humanistik adalah pendidikan yang menempatkan manusia sebagai salah satu subjek pelaku yang sebenarnya dalam pendidikan itu sendiri karena manusia memegang peranan penting dalam kehidupannya untuk melakukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya saat ini dan juga di masa yang akan datang karena manusia sudah dibekali dengan potensipotensi kebebasan dalam melakukan hal terbaik bagi dirinya. Pendidikan humanistik menekankan perlunya perkembangan positif bagi peserta didik karena adanya fitrah manusia yaitu memiliki potensi yang dapat dikembangkan termasuk potensi untuk melakukan interaksi dengan orang lain dan potensi untuk mengembangkan dirinya sendiri sehingga fungsi pendidik adalah membantu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Optimalisasi Fungsi Penciptaan Manusia (Khalifah dan 'Abd)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di dunia adalah sebagai khalifah (pemimpin/pengatur/pemelihara), sementara tujuan penciptaannya sebagai 'abd (hamba untuk menyembah). Guna melaksanakan fungsi dan tujuan tersebut, manusia dibekali oleh Allah dengan berbagai potensi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi manusia secara optimal, sehingga fungsi dan tujuan penciptaannya dapat terwujud dalam bentuk konkret di era modern dalam kehidupan sehari-hari. (M.Quraish Shihab, 2021)

Manusia merupakan makhluk yang paling menakutkan, unik, multidimensi, dan mempunyai beragam potensi yang tidak dimiliki makhluk jenis lainnya. Atas dasar itu, maka pendidikan Islam memandang manusia sebagai khalifah fil ard (pemimpin di bumi), manusia yang dapat dididik, dilatih, dan diberdayakan untuk melahirkan manusia beriman, sempurna, bermoral tinggi, memiliki pengetahuan, berwawasan luas, dan melahirkan manusia yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ilahiah dengan nilai-nilai kultural duniawiyah. (Alim Muhammad, 2019)

Al-Qur'an menjelaskan tentang fungsi manusia sebagai khalifah dan 'abd di muka bumi sebagaimana yang tercantum di dalam surat Al-Baqoroh ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنُحْسِبُ جَحْمُکَ وَنُقَدِّسُ لَکَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Kementerian Agama, "Al-Qur'an In Word" (Jakarta, 2018). Q.S Al-ABaqarah ayat 30

Ayat di atas menjelaskan tentang fungsi dan kedudukan manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah di bumi. Tujuan penciptaan manusia di atas dunia ini adalah untuk beribadah. Sedangkan tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk mendapatkan kesenangan dunia dan ketenangan akhirat. Sebagai seorang muslim dan hamba Allah yang taat tentu kita akan menjalankan fungsi sebagai khalifah dimuka bumi dengan tidak melakukan pengrusakan terhadap Alam yang diciptakan oleh Allah.

Selain itu, pendidikan Islam yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan bertuhan, kebutuhan akan makna hidup, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang serta kebutuhan akan rasa aman dan mencapai kebahagiaan ternyata memiliki tujuan yang sejalan dan

selaras dengan tujuan pendidikan humanistik itu sendiri, dimana tujuan pendidikan humanistik yaitu pola pendidikan yang memanusiakan manusia sesuai dengan perannya di muka bumi sebagai hamba dan wakil Allah swt. Di sinilah pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan memiliki peran yang signifikan. Melalui pendekatan humanistik ini, maka pendidikan akan menjadi upaya bantuan bagi anak untuk menggali dan mengembangkan potensi dirinya dengan optimal.(Haryanto, 2020)

Optimalisasi Pengembangan Karakter Religius

Pendidikan merupakan sarana dalam usaha pengembangan sumber daya manusia memberi arah kepada kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Tujuan pendidikan diharapkan menghasilkan individu yang berkepribadian matang baik secara intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan seluruh potensi individu dan sosial manusia menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berdasarkan ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis.(Marita Sari, 2024)

Pendidikan Islam yang berorientasi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebenarnya juga sudah terwujud dalam konsep Islam itu sendiri sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Kementerian Agama, "Al-Qur'an In Word" (Jakarta, 2018). Q.S Al-Hujurat ayat 10

Ayat di atas mengandung satu proses pendidikan humanis yang sangat mulia sekali karena manusia diharapkan untuk saling mengenal, menghormati, menghargai, saling membantu serta saling tolong menolong. Selain itu, dari ayat ini juga terlihat tujuan pendidikan pada umumnya yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk yang senantiasa merdeka, bebas, dihargai dan dijunjung tinggi martabatnya oleh manusia lain karena pada dasarnya hal itu merupakan fitrah manusia diciptakan di dunia ini.

Pendidikan Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan individu secara optimal baik menyangkut jasmani, ruhani, akal, dan akhlak sehingga dapat mengantarkan individu tersebut ke arah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman, berilmu pengetahuan, dan memiliki sikap yang baik dalam kehidupan. Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai makhluk yang baik dan menumbuhkan pola kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra.(Sari, 2024)

Relevansi Pendidikan Humanistik dengan Transformasi Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 5.0

Pendidikan agama Islam merupakan orientasi pada pembinaan karakter setiap individu yang akan membentuk karakter individu. Pendidikan karakter dalam Islam disebut dengan pendidikan akhlak. Dengan aturan Islam yang merujuk kepada Al-Qur'an dan hadist sehingga terlaksana proses pendidikan sesuai dengan kurikulum dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang menjadi landaan atau acuan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu pengabdian kepada sang pencipta. Adapun pengembangan karakter dalam pendidikan agama islam dimulai dari pengajaran yaitu konsep tentang perkara baik atau buruk melalui sistem pengajaran dan pembiasaan yaitu: pertama, Membiasakan siswa melakukan hal-hal kebaikan berulang-ulang sehingga membentuk karakter yang bisa diteladani. Kedua, hukuman sebagai cara terakhir yang dilakukan yang bersifat mendorong dan mengubah perilaku peserta didik untuk meneladani akhlak mulia. Ketiga, Pengembangan karakter dan etika peserta didik melalui pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai baik kedalam kehidupan sekolah dan kehidupan bermasyarakat.(Yusri, Ananta, Handayani, & Haura, 2023)

Pendidikan Agama Islam dalam konsep karakter merupakan nilai yang sangat penting. Khusus nya pendidikan karakter dan Etika. Masuk kedalam dua paradigma besar dalam pandangan Islam. Pertama, paradigma yang memandang bahwa pemahaman akhlak secara sempit, dengan anggapan bahwa peserta didik membutuhkan kualitas-kualitas tertentu. Kedua, paradigma yang lebih luas yaitu tentang kepribadian menempatkan individu yang terlibat dalam pendidikan sebagai pemain kunci dalam pengembangan kepribadian. Sehingga kemajuan teknologi tanpa batasan penting agar memperkuat karakter yang akan mengungkapkan identitas bangsa, kekuatan bangsa, persatuan bangsa, serta membentuk kemanusiaan yang sejalan dengan tujuan pendidikan bangsa.

Globalisasi saat ini menuntut semua elemen bangsa ini sudah harus mempersiapkan generasi mudanya memasuki abad kompetitif. Terlebih lagi sistem ekonomi dan perdagangan dunia sekarang

ini semakin terbuka dan akan meningkat di masa yang akan datang menunjukkan arti pentingnya nilai-nilai jati diri dan identitas kebangsaan semakin diperkuat di tengah semakin pluralnya hubungan antar bangsa ke depan. Pada era globalisasi kecenderungan yang kuat adalah proses terjadinya universalisasi yang melanda seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan global memberikan pengalaman tentang mengajar siswa untuk berfikir tentang mereka sendiri sebagai individu, sebagai suatu warga negara dan sebagai anggota masyarakat manusia secara keseluruhan. (Wisiyanti, 2024)

Pendidikan karakter memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Maka pendidikan karakter tersebut mengembangkan sehingga nantinya akan terbiasa dapat mengamalkan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari secara reflek dan dengan sepenuh hati terhadap diri sendiri sehingga dapat melakukan hal yang baik pula terhadap orang lain. Pendidikan karakter yang berkualitas adalah pendidikan akademik yang didukung oleh temuan baru bahwa pendidikan menghasilkan berbagai efek yang terkait dengan sekolah yang efektif. Dengan demikian tujuan adanya pendidikan karakter yaitu sebagai bentuk pengembangan nilai-nilai perilaku positif yang diwujudkan dalam proses pembelajaran di sekolah yang berdampak di luar sekolah

Pengembangan Akhlak Mulia

Pendidikan pada dasarnya merupakan media dalam mendidik serta mengembangkan potensi kemanusiaan yang bersifat primordial. Pendidikan sejatinya merupakan gerbang dalam mengantarkan umat manusia menuju sebuah peradaban yang lebih tinggi dan humanis berasaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan dan pencipta alam semesta. Pendidikan merupakan sebuah ranah di dalamnya meliputi dialektika interpersonal dalam mengisi ruang-ruang kehidupan, sebuah ranah yang menjadi penerang bagi perjalanan umat manusia masa lalu, masa kini, dan masa yang akan mendatang. (Rahmat Hidayat, 2018)

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mereka mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan dapat mengamalkan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari secara reflek dan dengan sepenuh hati sehingga nantinya setiap manusia dapat hidup berdampingan dengan kedamaian. (Harlina, 2023) Mulyasa mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu, untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter siswa dapat mengembangkan sikap mandiri untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki, mempelajari dan memahami nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Mulyasa, 2018) Tujuan umum pendidikan dalam Islam adalah terwujudnya pribadi seorang muslim. Tujuan tersebut dapat diperinci menjadi sosok pribadi muslim yang akalnya berkembang, bersedia menerima kebenaran pengetahuannya itu, serta terampil memperaktekan pengetahuan yang dimilikinya. Tujuan pendidikan dalam Islam akan terealisasi jika pendidikan dijalankan sesuai dengan landasan yang absolut, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, sehingga manusia merupakan objek ataupun subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Kehidupan manusia diikat oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptaannya. Kemudian dalam melaksanakan kehidupan, perilaku dan sikapnya senada dengan hakikat tersebut, seorang pribadi manusia tersebut akan mendapat kehidupan bahagia dan bermakna. Namun sebaliknya apabila tidak sejalan ataupun bertentangan dengan prinsip itu, maka manusia tersebut akan menghadapi permasalahan yang rumit dan apabila tidak menemukan solusi yang tepat maka akan mengalami kehancuran. (Jalaluddin, 2021)

Penanaman Karakter Peduli Sosial

Secara umum manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup sendirian dan membutuhkan manusia lain. Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya masyarakat yang berada di tengah-tengah komunitas memiliki banyak perbedaan dalam semua hal, baik secara personal maupun budaya. (Rahmanda & Rahman, 2022) Pendidikan keagamaan merupakan jembatan yang paling tepat untuk mengenalkan konsep pemahaman multikulturalisme berdasarkan ajaran agama sebagai salah satu upaya mewujudkan pendidikan multikultural. (Arifin & Kartiko, 2022) Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan beragam latar belakang budaya peserta didik untuk membentuk sikap multikultural. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami konsep kebudayaan, demokrasi, kebudayaan, keseimbangan dan perbedaan dalam arti yang lebih luas. Artinya pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang mengedepankan toleransi dan saling menghormati satu sama lain meskipun berasal dari budaya atau latar belakang yang berbeda. (Utari, 2020)

Manusia merupakan subjek pendidikan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia bertanggung jawab dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Secara moral tentu berkewajiban terhadap perkembangan pribadi anak-anak atau generasi penerus. Manusia berfungsi sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia disaat pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang. (Zel Hendri, 2019)

Kehidupan manusia diikat oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptaannya. Kemudian dalam melaksanakan kehidupan, perilaku dan sikapnya senada dengan hakikat tersebut, seorang pribadi manusia tersebut akan mendapat kehidupan bahagia dan bermakna. Namun sebaliknya apabila tidak sejalan ataupun bertentangan dengan prinsip itu, maka manusia tersebut akan menghadapi permasalahan yang rumit dan apaibal tidak menemukan solusi yang tepat maka akan mengalami kehancuran. Sikap sosial adalah kecenderungan seseorang dalam bertindak atau bereaksi terhadap kondisi, lingkungan objek maupun orang lain, baik menyenangkan ataupun tidak menyenangkan, positif ataupun negatif, serta berhubungan dengan mental dan emosional seseorang. Aspek sikap sosial meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan peduli.

Karakter sosial menjadi bagian penting yang terkait dengan kecerdasan emosional peserta didik. Karakter sosial memberikan penanaman kepribadian kepada setiap personal agar memiliki nilai-nilai seperti loyalitas, solidaritas, damai, demokratis, rela berkorban dan lainnya yang mengajarkan bagaimana membangun nilai-nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan. Karakter sosial akan membentuk ikatan-ikatan manusiawi dalam kehidupan. Ikatan-ikatan manusiawi itu alangkah baiknya jika diimplementasikan dalam dunia persekolahan terhadap para peserta didik yang akan menjadi agen bangsa ke depan sehingga mampu membentuk budaya manusiawi dalam kehidupannya.

Situasi manusiawi yang harus diciptakan dalam lingkungan masyarakat begitupun dalam lingkungan sekolah, sehingga peserta didik merasa nyaman hidup dalam lingkungannya. Pada masyarakat akademik di sekolah konsepsi karakter sosial akan tercermin dalam budaya atau kultur sekolah yang melambangkan kekuatan sosial dari setiap komponen akademik terutama peserta didik sebagai subjek belajar. Mengadopsi Kekuatan-kekuatan manusiawi seperti yang diungkapkan oleh Fromm mengindikasikan bahwa sekolah harus menjadi lingkungan utama pembentuk karakter peserta didik yang manusiawi, yang memiliki jiwa dan kepribadian sosial yang tinggi sehingga memberikan rasa nyaman bagi kehidupan diri dan lingkungannya.

Karakter sosial merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mengisyaratkan terbentuknya nilai-nilai manusiawi bagi personal manusia. Karakter sosial ini menjadi penting adanya sebab menyangkut kegiatan interaksi antar personal manusia dalam kehidupannya. Karakter sosial yang terbentuk dalam personal manusia akan membekali mereka untuk dapat hidup berdampingan penuh rasa kasih sayang, saling menghargai, demokratis, saling bekerjasama, damai dan saling memperhatikan.

Membangun Peradaban di Era Digital

Catatan sejarah umat manusia, semua kehidupan manusia menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Lahirlah sebuah kebudayaan peradaban bangsa adalah sebab karena proses pendidikan yang dialogis, adanya proses interaksi antar manusia dengan potensi pengetahuan yang dimilikinya yang berulang secara konsisten sebagai proses pencarian dan perbaikan menuju kesempurnaan. (Harizi, Arya, Trinadi, Cahya, & Jananda, 2025) Pendidikan karakter disini tidak hanya sekadar proses menanamkan nilai moral untuk melindungi diri dari akses negatif globalisasi melainkan dapat menjadikan nilai moral tersebut bagian dari masyarakat yang mampu mengantisipasi kebodohan dan juga keterbelakangan. Pendidikan karakter sendiri merupakan cakupan dari segala aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia, karena di dalamnya terdapat konsep memanusiakan manusia. Di samping itu, pendidikan karakter juga mengajarkan bagaimana akhlak dapat terpantri dalam diri dengan tujuan membentuk manusia/pribadi yang berkarakter seutuhnya. Dengan demikian pendidikan karakter berusaha untuk memaksimalkan potensi setiap individu. (Yurika & Rahmat, 2023)

Pada perkembangan teknologi saat ini peran pendidikan karakter menjadi hal penting yang dibutuhkan guna menunjang anak yang kompeten. Pendidikan karakter diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan spiritual, kognitif, fisik, meningkatkan kreativitas peserta didik, serta mempunyai jiwa sosial dan emosional yang baik. Lebih lanjut memaparkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter ialah mengembangkan serta menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dirasa perlu dan penting untuk menjadi kepribadian yang khas. (Zakiah, Dewi, & Adriansyah, 2022)

Semua problema kebangsaan ini tiada lain bermuara pada rapuhnya karakter bangsa yang tentunya harus segera dijawab melalui aksi bersama secara nasional. Untuk mewujudkan pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta dalam rangka mengatasi permasalahan krusial bangsa saat ini, maka sangat tepat ketika pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Sudah seharusnya Indonesia sebagai bangsa besar yang memiliki sumber daya manusia cerdas berfikir keras bagaimana membangun karakter bangsa. Pengembangan karakter di lembaga pendidikan diyakini mampu menampilkan sosok utuh generasi masa depan Indonesia yang diharapkan, baik melalui program-program yang terintegrasi dengan mata pelajaran, maupun kegiatan intra dan ekstra kurikuler di sekolah.

Memasuki era Society 5.0 saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi meningkat pesat. Efek dari perkembangan teknologi ini yakni hadirnya transformasi dalam ruang gerak kehidupan bagi masyarakat, seperti kehidupan masyarakat di dunia nyata dan didunia maya. Salah satu gaya hidup di era transformasi ini ditandai dengan berbaurnya budaya antar bangsa. Hal ini akan berimplikasi pada karakter sebagai jati diri suatu bangsa dikarenakan budaya yang lebih dominan akan lebih berkuasa dan menggeser karakter atau jati diri suatu bangsa itu sendiri. Dalam bidang industry dan teknologi saat ini budaya Barat satu langkah lebih maju, hal ini menggiring opini seolah-olah budaya barat menjadi patokan standar modernisasi yang harus diikuti. Hal ini juga tentu akan berpengaruh terhadap karakter sebagai jati diri suatu bangsa, oleh karenanya pendidikan karakter penting untuk dikuatkan. (Nurus & Nugraheni, 2024)

Pendidikan saat ini harus membekali anak didik dengan nilai-nilai karakter dan keterampilan dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi dan dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia, terus diupayakan melalui proses pendidikan yang membangun manusia yang berkarakter yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman. Karena arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Namun perubahan tersebut cenderung pada kemerosotan moral dan akhlak. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakter mereka. (Sundari Elgy, 2024)

Sekolah dengan demikian harus mampu mengembangkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler, serta harus pula bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter. Pendidikan merupakan titik tolak majunya suatu bangsa. Menciptakan manusia pintar itu penting, tetapi sejarah mengajarkan kita banyak orang pintar tetapi tanpa nurani dan justru banyak membawa bencana dan peradaban. Di sinilah pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membangun generasi gemilang yang cerdas dan berbudi pekerti yang luhur. Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan harus terus mengembangkan dalam proses menghasilkan generasi baru yang mempunyai kekokohan spiritual, keluhuran akhlak, kematangan profesional dan keluasan ilmu, disamping menyiapkan memenuhi standar kebutuhan lapangan kerja. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis dan sistematis, mempunyai tujuan luhur yang lengkap. Arah yang dinamis ini terlihat pada diri manusia itu sendiri baik secara individu maupun kolektif, karena manusia mempunyai fitrah ingin mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui dan dialami sebelumnya. (Mubaedi Sulaiman, 2020)

Cepatnya perkembangan teknologi di atas memberikan dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak positif yang dirasakan ialah transparansinya dunia informasi yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Selain itu era ini juga melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industry yang dapat digunakan oleh masyarakat secara luas, dimana masyarakat pada era Society 5.0 mampu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan tantangan dengan memanfaatkan berbagai macam inovasi seperti Artificial intelligence, internet on things dan big Data. Hal tersebut ditujukan agar masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

CONCLUSION

Pendidikan humanistik adalah menekankan pentingnya pembentukan karakter dan pengembangan akhlak yang baik untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan humanistik memiliki relevansi dengan pendidikan Islam karena pada dasarnya berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik dan kemerdekaan individunya. Pendidikan karakter menekankan pentingnya kurikulum, kompetensi guru, pendekatan serta metode belajar yang inklusif, yang tidak tertutup pada semua perbedaan, namun perbedaan tersebut diterima sebagai kekayaan. Karenanya, materi belajar dan seluruh proses pendidikan

perlu dievaluasi dan dijadikan proses pendidikan yang lebih baik ke depannya, agar seluruh peserta didik sebagai generasi penopang kejayaan masa depan memiliki potensi yang sangat besar khususnya bagi individu peserta didik yaitu kesadaran berpikir, bersimpati dan berempati terhadap orang lain, maupun yang lebih umum, yaitu demi keharmonisan hidup bermasyarakat, saling menghormati semua perbedaan dalam bingkai pluralitas bangsa.

Dalam praktiknya, pendidikan humanistik akan tampak dalam pendekatan belajar dan memunculkan sikap toleransi. Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri (self-esteem) yang tinggi. Sikap toleransi menunjuk pada adanya kerelaan untuk menerima kenyataan dengan keberadaan orang lain, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Humanis mengandung unsur ketenangan dan kedamaian yang terbangun atas prinsip keterbukaan dan penghargaan yang tinggi yang mengikat pada wujud nilai persaudaraan dan kemanusiaan. Oleh karena itu pengajaran humanistik, mempunyai implikasi bagi pengembangan kehidupan sosial. Dengan demikian, pembelajaran yang humanistik merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan yang bersifat universal, global di atas semua suku, aliran, ras, golongan, dan agama.

Dengan pembelajaran humanistik, setiap peserta didik di sekolah disiapkan untuk menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari dengan cara difasilitasi pengembangan cara berpikir aktif-positif dan keterampilan yang memadai melalui upaya menjadikannya untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermansuasi, sejalan dengan ide-ide pendekatan pembelajaran humanistik yang memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya serta bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain.

Dalam menyongsong era Society 5.0 generasi muda perlu menyiapkan pendidikan secara matang terutama pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter bersifat fundamental dengan tujuan menguatkan karakter peserta didik. Oleh karenanya pendidikan karakter dianggap memiliki peran yang krusial dalam mencegah degradasi moral di era Society 5.0. Pentingnya pengamalan pendidikan karakter di era Society 5.0 sebagai kontrol sosial yang menyeimbangi arus teknologi di era Society 5.0. Manifestasi dari penanaman dan pengamalan pendidikan karakter ini ditujukan agar generasi bangsa terjaga dari efek negatif transparansinya dunia teknologi saat ini dan untuk menjaga jati diri bangsa. Oleh karenanya, urgensi pendidikan karakter di era Society 5.0 sangat berperan penting untuk dilaksanakan guna mendidik dan membina generasi muda bangsa agar tidak hanya sekadar cakap akan kemajuan teknologi namun juga berimbang dengan nilai karakter yang baik.

REFERENCES

- Al-Irsyadiyah. (2023). Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.62083/18xh7k80>
- Alim Muhammad. (2019). Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M., & Kartiko, A. (2022). Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 194–202. Retrieved from <http://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attadrib/article/view/396>
- Hadarah Rajab. (2022). Tasawuf Milenial Harmoni Segala Masa. Jakarta: Akademia Pustaka.
- Harizi, R., Arya, R., Trinadi, P., Cahya, A., & Jananda, B. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah : Implementasi dan Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(4), 1268–1272. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>
- Harlina, A. R. (2023). Bentuk Karakter Mulia : Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Muslim ". *Keagamaan, Jurnal Ilmiah Dakwah, Pendidikan Keagamaan, Jurnal Ilmiah Dakwah, Pendidikan*, 19(2).
- Haryanto. (2020). Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalaluddin. (2021). Teologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Press.
- Kementerian Agama. (2018). Al-Qur'an In Word. Jakarta.
- M.Quraish Shihab. (2021). Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- M.Quraish Sihab. (2021). Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Marita Sari, D. (2024). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 144–169. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.13>
- Mubaedi Sulaiman. (2020). Teologi Islam. Jakarta: CV Prabu Dua Satu.

- Mulyasa, H. . (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (4th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurus, B., & Nugraheni, N. (2024). PENDIDIKAN BERKUALITAS DALAM UPAYA MENCAPAI TUJUAN SUSTAINABLE DEVELOPMENTS GOALS (SDGS). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4, 1788–1798.
- Rahmanda, A., & Rahman, A. (2022). Pembinaan Rahma Sugiarti. (2020). *Habitus Pendidikan dan Intoleransi di Kalangan Pelajar*. <https://News.Unair.Ac.Id/2020/05/27/>.
- Hubungan Sosial Menurut Islam. Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi, 1(1), 91. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5921>
- Rahman, P. K. (2024). Analysis of Teacher Preparedness for Using Technology in the Classroom Learning Process. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 276–280. <https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6015>
- Rahmat Hidayat. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. Retrieved from <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Sari, V. F. (2024). Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An-Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama: STEI Darul Qur'an Minak Selehah Lampung Timur*, 03(01), 77–84. Retrieved from <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Shofwan, I., & Munib, A. (2023). Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(1), 72–84. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>
- Sofia Syahara Balqis. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2), 466–477.
- Sundari Elgy. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Suparta. (2019). *Pengantar Teori dan Implikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Utari. (2020). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Madani Media.
- Waliyadin. (2024). Ikhtiar Mengehentikan Kekerasan di Sekolah. website: <https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/08/155518971/>.
- Wisianti, R. A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. 5, 1965–1974.
- Yurika, R. E., & Rahmat, H. K. (2023). Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. 75–83.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>
- Zahwa, R. N., & Supriadi, U. (2023). Penerapan Pembelajaran Fitrah dengan Metode Uswatun Hasanah dalam Menunjang Terciptanya Karakter Insan Kamil dalam Diri Siswa. *Pendidikan Karakter: Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 6(3), 205–208. Retrieved from <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/15526%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/download/15526/pdf>
- Zakiyah, H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2022). Pentingnya Penanaman Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Muda yang Unggul di Era Globalisasi. *DIKKESH Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 1 No., 9–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/dikkesh.v1i1.66>
- Zel Hendri. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta